

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. TB Paru merupakan penyakit radang paru yang diperkirakan menginfeksi sepertiga penduduk di dunia. Penyakit ini apabila tidak diobati dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian (Fitriana et al., 2021). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, kasus TB diseluruh dunia mencapai 8,2 juta jiwa, sementara *Global TB Report 2024* menyebutkan bahwa Indonesia masih menempati peringkat kedua sebagai negara dengan kasus TB terbanyak di dunia (PPTI, 2024). Prevalensi TB paru di Indonesia berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 sebanyak 877.531 kasus dan tercatat sebanyak 17.713 kasus TB paru terjadi di Kalimantan Barat (2,02%) (SKI, 2023). Hasil BPS di Kabupaten Melawi ditemukan sebanyak 829 kasus TB paru (0,35%) (BPS Kabupaten Melawi, 2024), serta di RSUD Melawi terjadi peningkatan prevalensi TB paru dimana sebanyak 173 kasus pada tahun 2023 meningkat menjadi 238 kasus pada tahun 2024.

Tingginya prevalensi TB paru disebabkan lama pajanan, tingkat penularan, daya tahan tubuh, tidak mendapatkan vaksin BCG, serta resistensi obat (Pramono, 2021). Resistensi OAT ini dikarenakan rendahnya kepatuhan penderita TB paru sehingga ada riwayat tidak rutin atau putus minum obat. Kepatuhan minum obat adalah perilaku patuh terhadap pengobatan yang membutuhkan kesediaan dari pasien dan membentuk sebuah aturan yang telah disepakati antara penyedia layanan kesehatan dengan pasien (Silaban et al., 2024). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TB paru diantaranya pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi (Pratama et al., 2022). Studi lain juga menyebutkan faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, motivasi, efek samping, peran dari petugas kesehatan, dan *perceived stigma* juga mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TB paru (N. Nabila, 2023). Adanya beberapa faktor tersebut berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan minum obat TB paru. Hal

ini sejalan dengan penelitian Astuti, *et al* yang menunjukkan masih rendahnya kepatuhan minum obat pasien TB paru yaitu hanya sebesar 54,7% (Astuti *et al.*, 2022). Selain itu, juga sejalan dengan penelitian Du, *et al.*, yang menunjukkan kepatuhan minum obat TB paru didominasi dengan kepatuhan sedang 32,45% dan kepatuhan rendah 25,71% (Du *et al.*, 2020).

Alasan rendahnya kepatuhan minum OAT di Indonesia pada penderita TB paru didominasi dengan alasan tidak rutin minum obat sebanyak 543 kasus (SKI, 2023). Selain itu dari survei yang dilakukan peneliti di RSUD Melawi, terdapat 52 kasus putus minum OAT pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 60 kasus putus minum OAT pada tahun 2024. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan 10 orang pasien yang menjalani pengobatan TB Paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi, 7 orang mengatakan belum paham tentang penyakit TB dan pencegahannya serta pernah terlambat dalam minum obat dimana tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan. Dari hasil temuan tersebut, menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam minum obat TB paru menjadi penyebab meningkatnya kasus TB paru.

Keberhasilan dalam penatalaksanaan TB paru salah satunya disebabkan oleh faktor pengetahuan dalam pelaksanaan terapi. Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil dari mengetahui (Basri & Rahmatia, 2024). Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat TB paru (Ramayanti *et al.*, 2024). Akan tetapi, masih banyak penderita TB paru yang berhenti minum OAT ditengah jalan karena interpretasi yang salah mengenai penyakitnya, yang menganggap penyakitnya sudah sembuh. Hal ini disebabkan karena masih ditemukan pengetahuan yang masih kurang dan persepsi atau cara memandang penyakit TB paru masih negatif. Hasil studi peneliti pada penelitian sebelumnya menunjukkan masih ditemukan pengetahuan yang kurang baik. Penelitian Dwiningrum, *et al* menunjukkan adanya tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 60% pada penderita TB paru di Klinik Harum Melati (Dwiningrum *et al.*, 2021). Didukung penelitian Palele, *et al* (2022) yang juga menunjukkan adanya tingkat pengetahuan kurang sebanyak 50% pada penderita TB paru di 7 wilayah kerja Puskesmas

Kabupaten Kepulauan Talaud (Palele et al., 2022). Adanya pengetahuan yang kurang tentunya berpengaruh terhadap kepatuhan dalam minum obat TB paru.

Studi sebelumnya menyebutkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan (Aziz, 2019). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru (Hasina et al., 2023; Listyarini & Heristiana, 2021). Pengetahuan dianggap sangat penting karena merupakan faktor internal yang berasal dari pasien dan keluarga. Apabila keluarga dan pasien memiliki pengetahuan yang memadai maka akan meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru. Informasi mengenai pencegahan dan pengobatan TB paru yang disampaikan oleh petugas kesehatan akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan apabila penderita maupun keluarga memiliki pengetahuan yang baik. Apabila keluarga memiliki pengetahuan yang baik, maka mereka akan berperan untuk melakukan perawatan dan pemantauan minum obat pada penderita TB paru, sehingga hal ini akan membantu meningkatkan status kesembuhan pasien TB paru dan mencegah terjadinya penularan kepada anggota keluarga lainnya.

Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Barza, *et al* yang menyebutkan bahwa masih ditemukan ketidakpatuhan minum obat pasien TB paru dikarenakan memiliki pengetahuan yang cukup (25%), serta patuh minum obat dengan pengetahuan cukup (75%), sehingga hasil menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru (Barza et al., 2021). Maka dari itu, peneliti melakukan studi lebih lanjut dengan cara melakukan wawancara kepada 10 orang pasien yang menjalani pengobatan TB Paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi pada Januari 2025, dengan hasil 7 orang mengatakan belum paham tentang penyakit TB dan pencegahannya serta pernah terlambat dalam minum obat dimana tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan. Adanya hasil ini, membuktikan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat TB paru. Apabila penderita TB paru memiliki pengetahuan yang sangat rendah tentunya dapat menentukan ketidakteraturan penderita dalam minum obat karena kurangnya informasi yang diberikan oleh

petugas kesehatan tentang penyakit TB paru, cara pengobatan, bahaya akibat tidak teratur minum obat dan pencegahannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan masih tingginya prevalensi insidensi TB paru terdapat indikasi bahwa kepatuhan pasien dalam minum obat masih menjadi tantangan di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait konsep hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor pengetahuan yang memengaruhi kepatuhan terapi, serta menjadi dasar dalam penguatan teori tentang pentingnya edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada aspek perilaku kesehatan dan intervensi edukatif berbasis *evidence-based nursing practice*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi tambahan bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperkaya materi tentang promosi kesehatan, kepatuhan minum obat, dan penatalaksanaan pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh nyata penerapan teori dalam praktik keperawatan, sehingga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis kritis serta pemahaman tentang pentingnya peran edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan strategi edukasi dan konseling pasien TB paru, khususnya terkait pentingnya pengetahuan dalam menunjang kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk merancang program pendampingan atau intervensi yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi, mencegah resistensi obat, serta menekan angka kejadian TB paru di masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasien, keluarga dan masyarakat tentang hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat TB paru di poliklinik rawat jalan RSUD Melawi. Adanya informasi tersebut diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat sehingga dapat membantu dalam proses kesembuhan pasien TB paru yang dimulai dari mengawasi pemberian obat TB paru.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien TB paru. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, efek samping obat, atau akses pelayanan kesehatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap peningkatan keberhasilan terapi TB paru.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Listyarini & Heristiana (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Poliklinik RSI NU Demak	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 38 pasien TB Paru di Poliklinik RSU NU Demak dengan teknik <i>total sampling</i> .	Hasil penelitian antara pengetahuan dan kepatuhan mendapatkan nilai p 0,000. Analisis sikap dan kepatuhan mendapatkan nilai p 0,000. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita TB dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di RS Nahdlotul Ulama	Persamaan : Variabel independen dan dependen, jenis, desain dan analisis penelitian. Perbedaan : Lokasi penelitian dan variabel independen tambahan.

			Intstumen penelitian yaitu kuesioner pengetahuan, sikap dan kepatuhan obat. Analisis data menggunakan <i>spearman rank</i> .	Demak dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan yang kuat.	
2	Ramayanti, <i>et al.</i> (2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di POLI DOTS	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 82 pasien TB Paru di POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Intstumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan (0,002), pengetahuan (0,002), penyakit penyerta (0,002) dan motivasi pengawas minum obat (0,003) dengan kepatuhan penderita Tuberkulosis paru yang berobat di POLI DOTS dr. H. Mohamad Rabain Kabupaten Muara Enim Tahun 2023.	Persamaan : Variabel dependen, jenis, desain dan analisis penelitian. Perbedaan : Lokasi penelitian dan variabel independent.
3	Salsabila, <i>et al.</i> (2022)	Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di Puskesmas Perumnas 1 Kota Pontianak Tahun 2021	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 50 pasien TB di Puskesmas Perumnas I yang dipilih menggunakan <i>total sampling</i> . Intstumen penelitian	Hasil penelitian didapatkan faktor yang paling berpengaruh adalah PMO (<i>p-value</i> =0,000 dengan kekuatan hubungan 0,56, dediksi petugas (<i>p-value</i> =0,009) dengan kekuatan hubungan 0,345, tingkat pendidikan (<i>p-value</i> = 0,011) dengan kekuatan hubungan 0,338, status pekerjaan (<i>p-value</i> =	Persamaan : Variabel dependen, jenis dan desain penelitian. Perbedaan : Variabel independen, teknik sampling, analisis data dan lokasi penelitian

yaitu kuesioner MMAS-8. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	0,002) dengan kekuatan hubungan 0,405, pengetahuan (<i>p-value</i> = 0,004) dengan kekuatan hubungan 0,373. Kesimpulan dari penelitian ini faktor- faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor PMO sehingga perlu di tingkatkan lagi PMO agar kepatuhan minum obat menjadi semakin baik.
---	---

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, didapatkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan beberapa penelitian di atas, yang terletak pada variabel independen, teknik pemilihan sampel penelitian, analisis data yang akan dilakukan dan lokasi dilakukannya penelitian.